

## PENERAPAN PRINSIP LINGKUNGAN TERAPEUTIK PADA PERANCANGAN *SENIOR LIVING* DI LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Muhammad Raihan Athillah<sup>1</sup>, Nur Laela Latifah<sup>2</sup>, Wahyu Buana Putra<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional  
Bandung

E-mail: [youbgt@mhs.itenas.ac.id](mailto:youbgt@mhs.itenas.ac.id)<sup>1</sup>, [ela@itenas.ac.id](mailto:ela@itenas.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Memory Senior Living* adalah suatu *senior living* yang memberikan terapi kepada para penghuninya agar kondisi mereka dapat terjaga dan tidak terjadi penurunan. Kondisi fisik dan psikologis lansia sangatlah rentan. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengurus para lansia, antara lain menjaga asupannya, fisiknya, dan psikologisnya. Hal-hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan terapi baik secara langsung maupun tidak langsung pada lansia ini. Dengan adanya perancangan *Memory Senior Living* yang berlokasi pada Jl. Raya Lembang ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para lansia, dimana fasilitas ini dikembangkan dengan tema lingkungan terapeutik yang dapat memenuhi semua kebutuhan lansia baik secara fisik maupun secara psikologi. Beberapa aspek yang diperhatikan sebagai konsep *senior living* ini yaitu warna, suara, dan emosi. Penerapan warna pada *senior living* ini menggunakan warna-warna alam yang dapat membuat penghuni merasa nyaman, tenang, dan rileks. Untuk aspek suara *senior living* ini memanfaatkan unsur alam seperti pepohonan dan hewan seperti burung yang akan datang ke tapak, selain itu pepohonan akan mengurangi kebisingan dari jalan raya agar tidak terjadi suara berisik saat berada di hunian. Lalu yang terakhir aspek emosi, hal ini ditangani dengan menggunakan ruang komunal dimana para lansia dapat saling berinteraksi dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi panca indra dan ingatan mereka. Tujuan dari penerapan konsep ini adalah untuk menghadirkan lingkungan yang holistik dan mendukung bagi para lansia di *Memory Senior Living*.

**Kata Kunci:** Arsitektur, *Senior Living*, Terapeutik, Terapi

### Abstract

*Memory Senior Living* is a *senior living* facility that provides therapy to its residents to ensure their well-being and prevent decline. The physical and psychological conditions of the elderly are particularly vulnerable, requiring careful attention to aspects such as nutrition, physical health, and psychological well-being. These aspects can be addressed through direct and indirect therapeutic approaches. The establishment of *Memory Senior Living* on Jl. Raya Lembang aims to meet the diverse needs of the elderly. Developed with a therapeutic environment theme, this *senior living* facility focuses on fulfilling both physical and psychological requirements. Key aspects considered as concept in the design include color, sound, and emotions. The color scheme incorporates natural tones to create a comfortable, tranquil, and relaxing atmosphere. Regarding sound, the facility leverages natural elements such as trees and birds to minimize noise pollution from nearby roads. Lastly, emotional well-being is addressed through communal spaces where residents can interact and engage in activities that stimulate their senses and memories. The goal of applying this concept is to provide a holistic and supportive environment for the elderly residents at *Memory Senior Living*.

**Keywords:** Architecture, *Senior Living*, Therapeutic, Therapy

## 1. Pendahuluan

Di negara-negara maju, sudah banyak fasilitas *senior living* yang terbangun, dan banyak lansia atau orang tua yang sudah lanjut usia memilih untuk tinggal di fasilitas tersebut. Hal ini dilakukan oleh para lansia di beberapa negara karena mereka merasa tidak ingin merepotkan dan menjadi beban bagi anak-anak mereka, selain itu juga para lansia dapat memiliki lingkungan yang mendukung dengan kepastian keberadaan banyak teman yang seusia. Akan tetapi di negara Indonesia bangunan *senior living* masih menjadi hal yang cukup tabu, dimana banyak orang tidak ingin mengirim orang tua mereka ke tempat tersebut karena beberapa faktor. Faktor pertama yaitu adanya budaya bahwa anak harus berbakti kepada orang tua dimana hari tua adalah saatnya anak untuk membalaskan budinya kepada orang tua. Lalu ada juga faktor kedua yaitu perbedaan jumlah penduduk produktif dan lansia dimana Indonesia memiliki penduduk usia produktif yang lebih banyak daripada lansia, sedangkan pada negara lain berbanding terbalik dengan Indonesia. Dan faktor ketiga atau yang terakhir yaitu umumnya bangunan *senior living* di Indonesia masih kurang baik dari segi jumlah maupun kualitas fasilitas pendukungnya.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka diperlukan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan menyediakan fasilitas bangunan *senior living* yang baik dimana dapat memberikan kenyamanan kepada para pengguna lansia nantinya. Selain memperhatikan sisi kenyamanan, bangunan ini juga harus memperhatikan sisi kesehatan dan kebahagiaan bagi penggunanya.

*Senior living* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti rumah perawatan lansia. Dalam skripsi yang disusun oleh Azzahra, terdapat kutipan dari jurnal milik Rantung, dkk. (2022), yaitu bahwa *senior living* adalah sebuah lingkungan hunian yang menyediakan fasilitas lengkap untuk membantu mobilitas dan aktivitas orang lanjut usia, sehingga mereka tetap aktif dan produktif saat berada di dalamnya meskipun sudah mencapai usia senja [1].

## 2. Metode

### 2.1 Definisi Lingkungan Terapeutik

Lingkungan terapeutik mengacu pada suatu konsep dimana struktur dan elemen di sekitar manusia dirancang untuk memberikan efek penyembuhan, baik secara fisik maupun nonfisik. Secara lebih spesifik, lingkungan terapeutik menciptakan situasi atau kondisi yang secara aktif berkontribusi pada berbagai proses terapi.

Dalam jurnal yang disusun oleh Dwinovianus, dkk. terdapat kutipan dari jurnal milik Chryssikou (2014), yang menyatakan bahwa perilaku, struktur organisasi, dan fasilitas adalah tiga elemen kunci yang harus berinteraksi secara sinergis untuk membentuk lingkungan yang berhasil dan efektif. Ketiga elemen ini membutuhkan ruang dan dukungan satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses terapeutik. Meskipun penting, aspek fisik dari lingkungan terapeutik saja tidaklah cukup untuk memperbaiki kondisi individu yang menghuninya [2].

Dalam jurnal yang disusun oleh Nofia, tertulis kutipan dari buku karya Risfiani, dkk. dengan judul Prinsip-prinsip Dasar Keperawatan yang terbit pada tahun 2013, yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah jenis komunikasi yang disengaja dan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan, dan kegiatannya dipusatkan untuk penyembuhan pasien [3].

Dalam jurnal yang disusun oleh Ayuningtyas & Prihatiningsih terdapat kutipan dari jurnal milik Prasanti (2017), bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Dalam dunia kesehatan, banyak kegiatan komunikasi terapeutik yang terjadi [4].

## 2.2 Identifikasi Lokasi

Tapak bangunan *senior living* yang dirancang berlokasi di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Kawasan tersebut berada pada sesar Lembang sehingga terletak di tepi lereng dengan bentuk tapaknya yang berkontur. Hal ini menjadi kelebihan dan kekurangan, dimana bangunan memperoleh *view* yang menarik tetapi konturnya kurang cocok bagi keseharian kehidupan lansia. Dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Lokasi tapak  
Sumber: Google Maps

Bangunan *senior living* yang diberi nama "*Memory Senior Living*" ini terletak di Jl. Karmel 1 Batu Reog No.56, Jayagiri, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391. Bangunan tersebut memiliki luas tapak mencapai 18.073,18 meter persegi. Peraturan daerah yang berlaku antara lain Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 40%, Koefisien Lantai bangunan (KLB) sebesar 0.7, dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 55%. Meskipun *Memory Senior Living* hanya berupa perencanaan, tetapi diharapkan dapat menjadi usulan untuk menyediakan fasilitas *senior living* yang memadai sesuai kebutuhan di lokasi tersebut.

## 2.3 Definisi Tema

*Senior living* dengan pendekatan lingkungan terapeutik adalah konsep perancangan fasilitas perumahan khusus untuk lansia yang mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental mereka melalui lingkungan yang dirancang secara khusus. Tujuan utama dari perancangan ini adalah menciptakan tempat tinggal yang membantu meningkatkan kualitas hidup lansia, memfasilitasi proses penyembuhan, dan meningkatkan kemandirian mereka.

Pendekatan lingkungan terapeutik dalam perancangan *senior living* memiliki suatu tujuan untuk menciptakan tempat tinggal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental, sosial, dan emosional lansia. Ini akan membantu menciptakan tempat yang lebih nyaman dan mendukung untuk lansia ketika mereka memasuki tahap lanjut usia.

Menurut Kalengkongan & Jamaludin (2022), disebutkan bahwa *healing environment* merupakan sebuah lingkungan binaan yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis yang kondusif bagi proses penyembuhan [5]. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik hal penting yang dapat diimplementasikan pada rancangan *Memory Senior Living* ini.

## 2.4 Matriks

Matriks dibuat sebagai batasan dan acuan yang digunakan saat perencanaan desain hingga saat desain dirancang agar jelas dan mengarah kemana desain yang akan dibuat. Beberapa acuan yang digunakan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Matriks

Acuan	Lansia	Komunal
Warna	Menggunakan warna-warna alam yang dapat menenangkan.	Menggunakan warna-warna yang menstimulasi dan tidak mengkilat.
Suara	Suara alam yang dapat menenangkan seperti suara dedaunan dan kicau burung pada pagi hari	Menghindari suara nyaring yang mengganggu
Emosi	Mengadakan kegiatan kreatif seperti olahraga, dan menyalurkan hobi	Kegiatan kreatif bersama
Kesimpulan	Bangunan menggunakan warna-warna yang hangat dan menenangkan, memanfaatkan unsur alam yang menenangkan.	Bangunan menggunakan warna-warna yang mudah diingat, meminimalisir suara bising, dan dapat menampung seluruh penghuni.
Penerapan Konsep	Bangunan didesain dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk memanfaatkan unsur alam dan menggunakan cat dengan warna alam yang menenangkan.	Bangunan dirancang dengan meminimalisir sekat dan menggunakan warna-warna yang mudah diingat.

### 2.5 *Elaborasi Tema*

Pada penelitian ini bagian *mean* atau arti pada elaborasi tema bersangkutan dengan terapeutik yaitu daerah yang melibatkan kelompok atau kalangan tertentu, segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, serta elemen-elemen sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku organisme hidup. Sementara *problem* atau masalah lebih bersangkutan dengan arsitektur dimana harus menyediakan suatu lingkungan yang mendukung terapi bagi penghuninya dan harus memperhatikan sisi arsitektur. Kemudian pada bagian *fact* atau fakta bermakna dibutuhkannya lingkungan yang baik untuk lansia dimana mereka dapat menjaga kualitas fisik dan psikologisnya. Pada bagian *need* atau kebutuhan dalam elaborasi tema ini memiliki makna yaitu diperlukannya tenaga ahli dan andil dari antar penghuni. Sedangkan *goals* atau tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan lingkungan yang dapat membantu menjaga kondisi kesehatan psikologis dan fisik dari penghuninya, juga memberikan lingkungan yang mendukung interaksi antar penghuni serta antara penghuni dan *caregiver*.

Lingkungan yang mendukung dalam terapi bagi penghuninya melalui solusi arsitektural merupakan hal yang dapat diciptakan dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan secara nyata bagi para penghuninya. Lingkungan ini menyediakan berbagai ruang bersama untuk lansia bersosialisasi dengan sesama usia sehingga diharapkan dapat mencegah berbagai penyakit seperti *alzheimer* dan demensia. Maka hal ini adalah hal yang penting dalam dunia arsitektur untuk membuat atau membangun lingkungan yang nyaman dan mendukung penghuni lansia dalam terapi yang sedang dilakukan, serta menunjang kehidupan sehari-hari para penghuninya. Hal tersebut dapat dilihat dalam **Gambar 2**, **Gambar 3**, dan **Gambar 4**.



**Gambar 2.** Taman *Memory Senior Living*



**Gambar 3.** Ruang baca *Memory Senior Living*



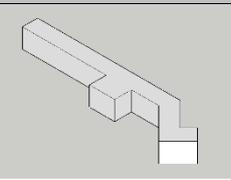
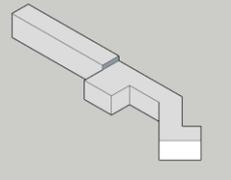
**Gambar 4.** Ruang makan *Memory Senior Living*

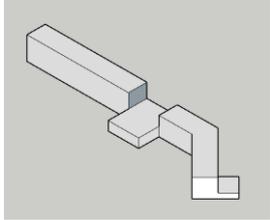
### 3. Diskusi/ Proses Desain

#### 3.1 *Perubahan Massa*

Proses perubahan massa pada bangunan ini dapat dilihat pada **Tabel 2** di bawah ini.

**Tabel 2.** Perubahan Massa

Tahap	Keterangan	Gambar
Tahap Pertama	Massa terdiri dari gabungan beberapa persegi panjang yang disatukan dan nantinya akan melalui beberapa pembentukan. Lihat <b>Gambar 5</b> .	 <b>Gambar 5.</b> Gubahan massa tahap pertama
Tahap Kedua	Pada tahap terdua dilakukan penurunan sebanyak 1 lantai pada bagian kanan massa yang nantinya akan difungsikan sebagai hunian VIP. Lihat <b>Gambar 6</b> .	 <b>Gambar 6.</b> Gubahan massa tahap kedua

Tahap Ketiga	Pada tahap ketiga, dilakukan lagi penurunan sebanyak 2 lantai pada bagian tengah massa yang difungsikan sebagai gedung fasilitas, dan pemangkasan 3 lantai pada bagian kanan massa yang difungsikan sebagai gedung servis. Lihat <b>Gambar 7</b> .	 <p><b>Gambar 7.</b> Gubahan massa tahap ketiga</p>
Tahap Keempat	Pada tahap keempat ditambahkan balkon pada bagian depan bangunan hunian. Lihat <b>Gambar 8</b> .	 <p><b>Gambar 8.</b> Gubahan massa tahap keempat</p>

### 3.2 *Tatanan Massa pada Tapak*

Bangunan utama berada menjauh dari Jl. Raya Lembang karena fungsinya sebagai hunian sehingga dapat menghindari bising dari jalan. Terdapat beberapa massa lainnya yaitu gedung penerima yang menyatu dengan gedung pengelola, dan gedung kesehatan yang berada dekat dengan area parkir pengelola dan tamu. Lalu terdapat Gedung Serba Guna yang alokasinya bersebelahan dengan gedung hunian dan Jl. Karmel, gedung ini difungsikan untuk aktifitas keagamaan dan acara keluarga penghuni. Terdapat juga gedung servis yang menyatu dengan gedung hunian pada lantai 1 agar memudahkan para staf untuk melakukan kegiatan seperti mengantarkan makanan, *laundry*, dan kebutuhan kamar para penghuni. Selain itu pada bagian belakang tapak terdapat rumah genset, ruang pompa air bersih, dan ruang pompa kebakaran. Lihat **Gambar 9** berikut.



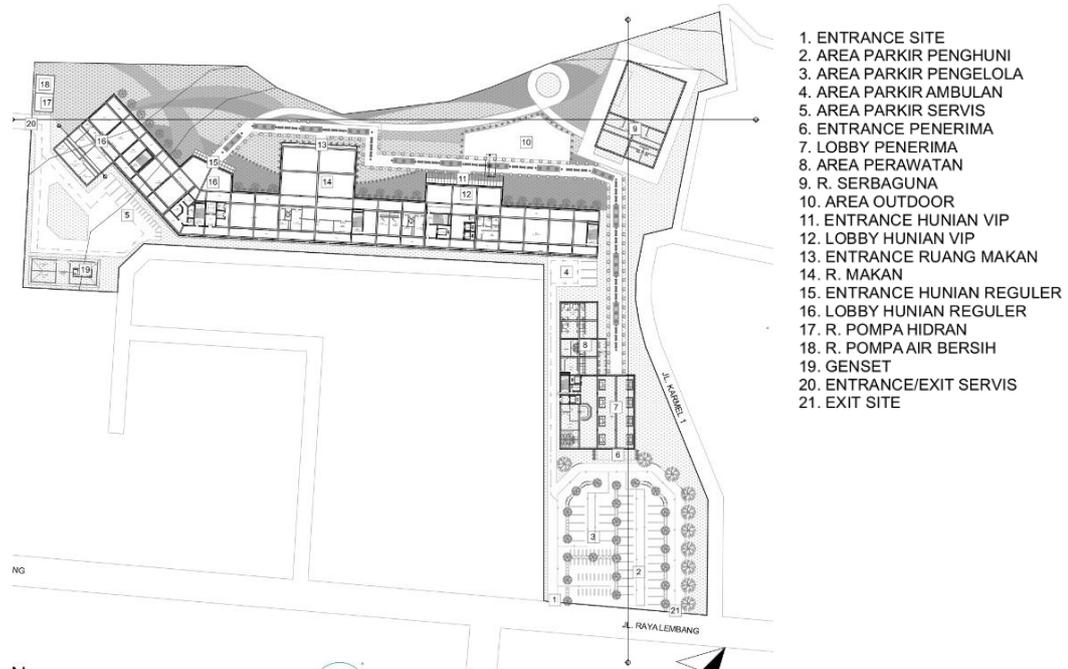
**Gambar 9.** Blockplan

### 3.3 *Konsep dan Rancangan Tapak*

#### a. Zoning Dalam Tapak

Zoning tapak *Memory Senior Living* dikelompokkan menjadi 3 yaitu zona pengelola, hunian, dan servis. Pada zona pengelola terdapat area parkir untuk pengelola dan tamu, sedangkan pada area servis

terdapat area parkir untuk para staf. Hunian di dalam *Memory Senior Living* ini terbagi menjadi 2, yaitu hunian regular dan hunian VIP, yang dihubungkan oleh ruang makan dan area fasilitas. Area hunian menghadap langsung ke arah Barat agar memperoleh *view* yang maksimal. Lihat **Gambar 10** berikut.



**Gambar 10.** Zoning dalam tapak

b. Sirkulasi dalam tapak

*Main entrance* terletak pada area zona pengelola, lalu pada bagian tepi kanan zona hunian terdapat sirkulasi untuk masuk dan parkirnya kendaraan ambulans yang telah dirancang agar kendaraan tidak dapat memasuki zona tersebut. Kemudian pada zona servis di belakang tapak terdapat jalur khusus servis dan area parkir servis. Hal tersebut dapat dilihat dalam **Gambar 11**.

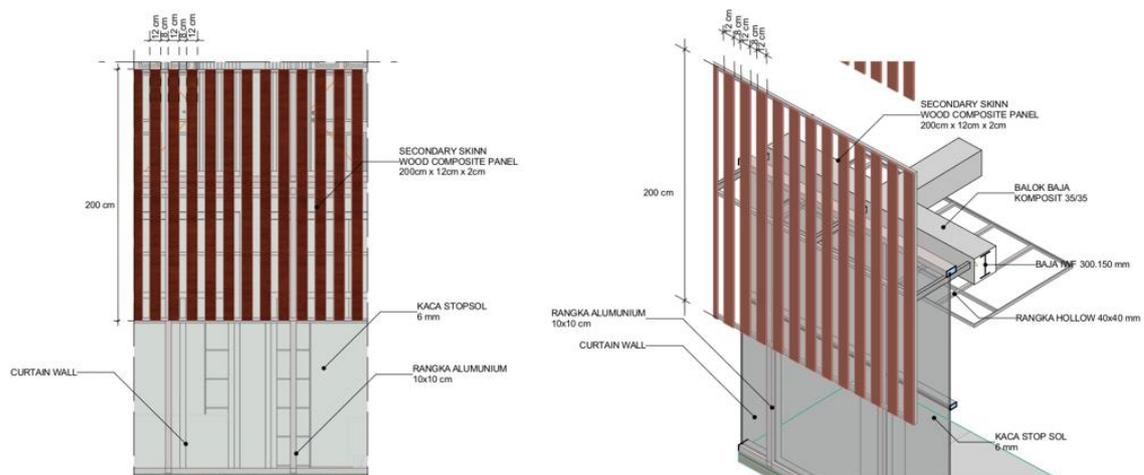


**Gambar 11.** Sirkulasi dalam Tapak

### 3.4 Implementasi Tema dan Konsep

#### a. Detail Fasad Belakang

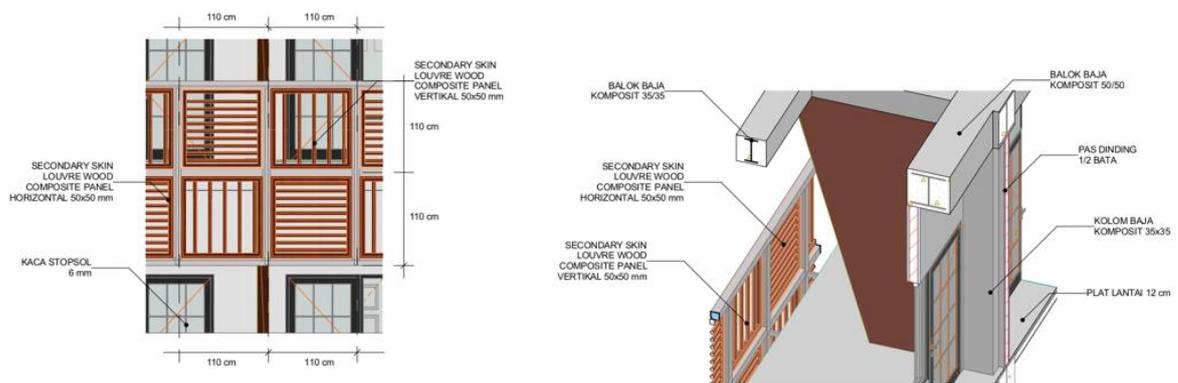
Pada fasad belakang diaplikasikan *secondary skin* dengan motif yang selaras dengan fungsi, agar ruang dalam bangunan memperoleh sinar matahari pagi yang cukup dan pengguna tetap dapat melihat *view* keluar dengan jelas. Warna kayu pada *secondary skin* dan warna coklat muda pada bagian dalam bangunan diterapkan agar penggunaannya merasakan kesan yang nyaman dan hangat. Dari segi psikologis, coklat dapat menciptakan kesan yang kuat karena melambangkan kekuatan dalam kehidupan [6]. Lihat **Gambar 12**.



**Gambar 12.** Detail fasad belakang

#### b. Detail Fasad Depan

*Secondary skin* digunakan agar sinar matahari yang masuk ke kamar tidak berlebih karena dapat membantu menurunkan tekanan darah bagi para penderita hipertensi [7]. *Secondary skin* ini juga berfungsi sebagai *railing* untuk menjaga keamanan para penghuninya. Lihat **Gambar 13**.



**Gambar 13.** Detail fasad depan

#### c. Fasilitas Penunjang dan Kegiatan

Pada bangunan ini terdapat fasilitas penunjang berupa ruang makan, *reflexology* dan spa, *gym* khusus terapi fisiologi, ruang baca/ perpustakaan, gedung serbaguna, dan salon. Lihat **Gambar 14**. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Ivanalie, dkk. dan jurnal milik Lidayana, dkk., dapat disimpulkan bahwa fasilitas penunjang tersebut dapat membantu membuat rileks para penghuni diluar dari suasana yang diberikan pada suatu bangunan *senior living* [8], [9].

Selain fasilitas penunjang, terdapat kegiatan yang dapat membantu stimulasi bagi para penghuninya seperti aktifitas kreatif, melakukan hobi, terapi musik, terapi kenangan, dan terapi aroma yang dapat dilakukan di ruang makan saat sedang tidak digunakan. Para penghuni memperoleh terapi melalui beberapa pendekatan seperti pendekatan fisik dengan memastikan kesehatan penghuni, pendekatan psikis dengan menyediakan *caregiver* yang siap membantu para penghuni, pendekatan sosial dengan hubungan antar penghuninya, dan pendekatan spiritual dengan menyediakan fasilitas yang dapat digunakan penghuni untuk beribadah yaitu Gedung Serba Guna. Lihat **Gambar 14**.



**Gambar 14.** Ruang baca (kiri atas), ruang makan (kanan atas), Gedung Serba Guna (atas)

d. Ruang Terbuka Hijau yang Luas

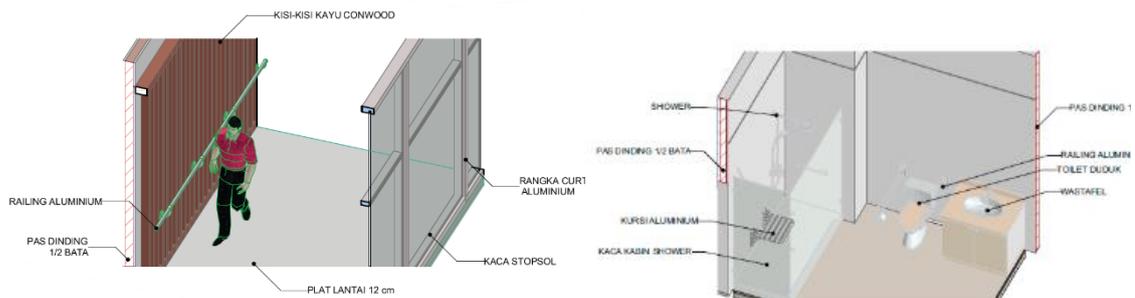
RTH (Ruang Terbuka Hijau) pada tapak dibuat luas dan ditanami bermacam-macam tanaman dengan warna bunga dan daun beraneka ragam untuk menstimulasi panca indra dari para lansia yang tinggal di *senior living* ini. Manfaat lain dengan pengolahan RTH ini adalah dengan adanya suara dari alam maka memberikan terapi baik secara fisiologi maupun psikologi yang dapat membantu melepas stres penghuninya [10]. Lihat **Gambar 15**.



**Gambar 15.** Ruang Terbuka Hijau *Memory Senior Living*

#### e. Railing

*Railing* digunakan pada tempat-tempat yang sering dilalui dan pada tempat yang sekiranya penghuni akan membutuhkan adanya pegangan, seperti pada lorong untuk membantu lansia untuk berjalan, dan pada kamar mandi untuk membantu lansia duduk dan berdiri. Selain untuk membantu, *railing* juga digunakan untuk keselamatan para lansia seperti pada kamar mandi. Masih menurut Ivanalie, dkk. pada bukunya, dicantumkan bahwa pegangan atau *hand railing* sebaiknya didesain dengan warna yang kontras agar dapat dengan jelas menandai titik akhirnya. Penggunaan fitur-fitur tertentu dapat membantu menunjukkan dengan jelas lokasi berakhirnya pegangan, sehingga memberikan pengguna kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya [8]. Lihat **Gambar 16**.



**Gambar 16.** Detail *Hand Railing* (kiri), detail kamar mandi (kanan)

## 4. Kesimpulan

*Memory Senior Living* didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan menyediakan ruangan yang mendukung berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk terapi, seperti ruang baca dan ruang makan bersama. Gubahan massa dirancang untuk memudahkan penggunaan dan mendukung aktivitas bersama para penghuni. Fasad bangunan dilengkapi dengan *secondary skin* untuk merespons arah matahari dan menggunakan warna netral dan alami guna menciptakan suasana yang tenang dan tidak mengganggu. Zoning dan sirkulasi diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi *crossing* antara layanan dan penghuni, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman.

## 5. Daftar Referensi

- [1] A. Demami and T. Azzahra, "Perancangan Senior Living dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic di Kabupaten Bogor," Institut Teknologi Indonesia, 2023.
- [2] G. Dwinovianus, O. Benyamin Gunawan, A. Nadia, and D. Fireza, "Studi Paska Hunian: Kinerja Penerapan Arsitektur Terapeutik pada Panti Werdha - Kasus studi: Sasana Tresna Werdha Caritas," *J. Archit. Innov.*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.36766/aij.v6i1.294>.
- [3] V. R. Nofia, "Hubungan Pengetahuan dan Jenis Kelamin Perawat dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik kepada Pasien," *J. Med. Sainika*, vol. 7, no. 2, pp. 55–63, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.30633/782220162017%25p1>.
- [4] F. Ayuningtyas and W. Prihatiningsih, "Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha Aussi Kusuma Lestari, Depok," *Mediat. J. Komun.*, vol. 10, no. 2, pp. 201–215, 2017, doi: 10.29313/mediator.v10i2.2911.
- [5] R. W. Kalengkongan and J. Jamaludin, "Pendekatan Therapeutic Environment terhadap Desain Interior Jakarta Eye Center," *e-Proceeding Fak. Arsit. dan Desain Itenas*, vol. 01, no. 01, pp. 93–99, 2022.
- [6] Y. F. Gunawan and T. E. Darmayanti, "Pengaruh Warna terhadap Psikologi User di Zen Family Spa & Reflexology Bandung," *REKAJIVA J. Desain Inter.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–28, 2022, Accessed: Jan. 28, 2024. <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/6221>.
- [7] A. Ainurrafiq, R. Risnah, and M. U. Azhar, "Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi: Systematic Review," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 192–199, 2019, doi: <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>.
- [8] S. Ivanalie, P. E. D. Tedjokoesoemo, and F. P. Suprobo, *Ruang Bagi Demensia "Merancang*

- [9] *Ruang Ramah Penderita Demensia,*” no. 1. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2022. V. Lidayana, M. R. Alhamdani, and V. Pebriano, “Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit,” *J. Tek. Sipil Univ. Tanjungpura*, vol. 13, no. 2, pp. 417–428, 2013, doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jtst.v13i2.4619>.
- [10] I. Song, K. Baek, C. Kim, and C. Song, “Effects of Nature Sounds on The Attention and Physiological and Psychological Relaxation,” *Urban For. Urban Green.*, vol. 86, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2023.127987>.